

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data *United Nations International Children Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 mengatakan diare merupakan penyebab kematian nomor 2 pada balita setelah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Cahyanigrum, 2015). Sebanyak 1,7 miliar kasus diare terjadi setiap tahunnya dan menyebabkan sekitar 760.000 anak meninggal dunia setiap tahunnya. Selain menjadi masalah di negara berkembang, ternyata diare juga masih menjadi masalah kesehatan di negara maju. Di Eropa, lebih dari 160.000 anak-anak meninggal sebelum berusia 5 tahun dan lebih dari 4% kasus kematian disebabkan oleh diare (WHO, 2013). Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian (Sutarjo, 2016).

Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyatakan setiap tahunnya di Indonesia ada 100.000 balita meninggal dunia karena diare. Itu artinya setiap hari ada 273 balita yang meninggal sia-sia, sama dengan 11 jiwa meninggal setiap jamnya atau 1 jiwa meninggal setiap 5,5 menit akibat diare (Sampul, 2015). Penderita diare di DIY tergolong tinggi. Kasus diare yang terdata mengalami peningkatan dari 64.857 kasus pada tahun 2011 menjadi 74.689 kasus pada tahun 2012. Dari laporan Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Puskesmas tahun 2013 kasus diare dilaporkan sebanyak 39.710 kasus dan tahun 2014 sebanyak 40.432 kasus, sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 33.157 kasus diare (Sulistiyo, 2016).

Secara klinis penyebab diare dapat dikelompokkan menjadi 6 golongan besar yaitu karena infeksi, malabsorpsi, alergi, keracunan, imuno defisiensi, dan penyebab lain yang sering disebabkan infeksi rotavirus dan keracunan. Penyebab tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya: keadaan gizi, kebiasaan, atau perilaku, sanitasi lingkungan, dan sebagainya. Program Pengendalian Penyakit (P2) diare bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian karena diare bersama lintas program dan lintas sektor terkait, seperti bidang pelaksanaan

pencegahan penyakit dengan promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) oleh bidang Pelayanan Kesehatan Masyarakat (Yankesmas). Sedangkan untuk pengobatan dengan penyediaan oralit dan obat-obatan diare dilakukan pada sarana pelayanan kesehatan yang ada (Kemenkes, 2012).

Peranan bidan sebagai tenaga kesehatan mengupayakan adanya pencegahan penyakit diare yaitu bidan dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan lainnya untuk memberikan penyuluhan dan pengobatan secara tepat kepada masyarakat. Bidan juga harus aktif memberikan imunisasi kepada balita bertujuan meminimalisir kejadian diare terutama imunisasi polio karena Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) imunisasi polio sebagian kecil resepien akan mengalami gejala-gejala seperti pusing, diare ringan, dan sakit pada otot (Dewi, 2010).

Diare pada balita dapat menyebabkan kematian dengan cepat karena pada balita mudah terjadi dehidrasi yaitu kehilangan sejumlah besar air dan elektrolit dari tubuh baik melalui tinja, muntah, panas tubuh, dan daya tahan tubuh yang kurang (Susanti, 2016). Buku bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit tahun 2011 mengatakan bahwa diare dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu diare dehidrasi berat, diare dehidrasi ringan/sedang, dan diare tanpa dehidrasi (Depkes RI, 2011).

Laporan dinas kesehatan DIY tahun 2016 kasus diare tertinggi yaitu di Kabupaten Kota Yogyakarta yaitu sebanyak 8.858 kasus dengan kasus diare yang tertangani 119,71%, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 8.936 kasus dengan kasus diare yang tertangani 92,13%, Kabupaten Bantul sebanyak 5.405 kasus dengan kasus diare yang tertangani 82,39%, Kabupaten Gunung Kidul 16.173 kasus dengan kasus diare yang tertangani 74,30%, dan Kabupaten Sleman 22.758 kasus dengan kasus diare yang tertangani 77,58% (Sulistiyo, 2016). Dinkes Kulon Progo tahun 2016 mengatakan kunjungan kasus diare paling tinggi pada Puskesmas Sentolo I sebanyak 1.324 kasus, dengan kasus yang tertangani yaitu sebanyak 240,41% dan di Puskesmas Temon I sebanyak 1.037 kasus, dengan kasus yang tertangani sebanyak 317,13% (Haryanto, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2017 didapatkan bahwa di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo tahun 2015 jumlah kasus

diare pada balita sejumlah 192 balita diare, sedangkan pada tahun 2016 terdapat 197 balita yang menderita diare. Hal ini terjadi peningkatan jumlah kasus pada balita yang menderita diare. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Gambaran Kejadian Diare pada Balita Tahun 2016 di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kejadian diare pada balita tahun 2016 di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kejadian diare pada balita di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui umur balita yang mengalami diare di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo tahun 2016.
- b. Untuk mengetahui jenis kelamin balita yang mengalami diare di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo tahun 2016.
- c. Untuk mengetahui klasifikasi diare balita yang mengalami diare di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan tentang gambaran kejadian diare pada balita di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Temon 1

Dapat memberikan tambahan informasi dan evaluasi program untuk pengambilan program selanjutnya mengenai gambaran kejadian diare pada balita.

b. Bagi Stikes A. Yani Yogyakarta

Sebagai bahan untuk keputusakaan bagi yang membutuhkan acuan perbandingan untuk menambah referensi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi tambahan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti pada bidang kajian yang sejenis sehingga nanti hasilnya diharapkan dapat memperbaharui dan menyempurnakan penelitian ini.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

1. Susanti, Susi. (2016), melakukan penelitian tentang gambaran kejadian diare pada balita tahun 2015 di Puskesmas Sentolo 1 kulon Progo Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kejadian diare pada balita di Puskesmas sentolo 1 Kulon progo selama tahun 2015. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif populasi dalam penelitian ini adalah semua balita umur 1-5 tahun yang mengalami diare di Puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo Yogyakarta. Metode sampel yang total *sampling*. Jumlah sampelnya adalah 102 balita. Analisa yang digunakan yaitu analisa *univariat*. Hasil penelitian yaitu karakteristik balita yang mengalami diare berdasarkan usia sebagian besar adalah umur 1-3 tahun sebesar 79 responden (77, 5%), mayoritas jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden (52, 9%), sedangkan kejadian diare adalah tanpa dehidrasi 82 responden (80, 4%), balita dehidrasi ringan/sedang 19 responden (18, 6%), dan diare dehidrasi berat 1 responden (1, 0%). Ada hubungan antara umur dan jenis kelamin dengan kejadian diare. Persamaan yaitu topik penelitian tentang diare. Perbedaan yaitu teknik pengambilan sampel, jumlah populasi, dan sampel penelitian.
2. Rahayu, Afrianti Budi., dan Astuti, Endah Puji. (2015), melakukan suatu penelitian tentang angka kejadian diare balita tahun 2014 di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui angka kejadian diare pada balita di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia 1-5 tahun yang menderita diare di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul tahun 2014. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total *sampling*. Jumlah sampelnya adalah 114 balita. Analisa yang digunakan yaitu analisa *univariat*. Hasil penelitian yaitu karakteristik balita yang mengalami diare berdasarkan usia sebagian besar adalah umur 1-3 tahun sebesar 84 responden (73,7%), mayoritas jenis kelamin laki-laki sebanyak 63 responden (55,3%), dan balita yang mengalami diare sebagian besar status gizinya baik yaitu sebanyak 89 responden (78,1%). Ada hubungan antara umur dan jenis kelamin dengan kejadian diare.

Persamaan yaitu topik penelitian tentang diare. Perbedaan yaitu teknik pengambilan sampel, jumlah populasi, dan sampel penelitian.

3. Usman, Fitria Siti. (2014), melakukan penelitian tentang Gambaran Kejadian Diare pada Balita Usia 1-5 tahun di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian diare pada balita pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan suvey. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total *sampling* sebanyak 105 balita di Puskesmas Umbulharjo II. Analisis data yang digunakan adalah analisis *univariat*. Hasil penelitian yaitu karakteristik balita yang mengalami diare berdasarkan umur sebagian besar adalah umur 1-3 tahun sebanyak 56 responden (53,3%), balita yang mengalami diare sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 53 responden (50,5%). Sedangkan kejadian diare sebagian besar adalah diare tanpa dehidrasi 104 (99,0%). Ada hubungan antara umur dan jenis kelamin dengan kejadian diare. Persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang diare pada balita. Perbedaan yaitu teknik pengambilan sampel, jumlah populasi, dan sampel penelitian.